



Pengaruh Religiusitas Orang Tua terhadap Perilaku Altruisme Anak Usia Dini

Ika Apriati Widya Puteri*

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya
Gama Mahakam Samarinda – Jl. KH. Wahid Hasyim, Samarinda

* E-mail: ika_apriati@yahoo.com, 08179418742

Articel Recieved: 11/01/2023
Article Accepted: 13/04/2024

Article Processed: 11/04/2024
Article Published: 13/04/2024

Abstract

Altruism is a fairly abstract and complex concept to understand and explain to children. Early childhood tends to see things from their own perspective and selfishness, therefore, they requires training and examples to form altruistic behavior. One of the factors that influence altruism is religiosity. Religiosity is behavior which includes various dimensions that not only occur when individuals worship, but also when carrying out other activities that are driven by supernatural powers. Religious parents can be a model for children in cultivating altruistic behavior. When parents behave according to their religious teachings, which include altruistic behavior, then children will get role models and also practice to foster this altruistic behavior in everyday life. The purpose of this study was to determine the effect of parental religiosity on altruistic behavior in early childhood. There 42 subjects in this research. The instrument used is the Child Altruism Inventory (CAI) to measure the tendency of children's altruistic behavior, as well as using The Centrality of Religious Scale (CRS) to measure parental religiosity. The results showed that there was no influence of parental religiosity on early childhood altruism ($p=0.314$).

Keywords: altruism; parental religiosity; early childlhood

Abstrak

Altruisme merupakan konsep yang cukup abstrak dan cukup kompleks untuk dipahami dan dijelaskan pada anak. Anak usia dini cenderung melihat suatu hal dari sudut pandangnya sendiri dan mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, maka anak usia dini membutuhkan latihan dan teladan untuk membentuk perilaku altruisme. Salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas. Religiusitas adalah keberagamaan yang meliputi berbagai macam dimensi yang bukan hanya terjadi ketika individu beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Orangtua yang religius dapat menjadi model bagi anak dalam menumbuhkan perilaku altruisme. Saat orangtua berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, yang didalamnya termasuk perilaku altruisme, maka anak akan mendapatkan teladan dan juga latihan untuk menumbuhkan perilaku altruisme tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas orangtua terhadap perilaku altruisme anak usia dini. Subjek penelitian ini adalah 42 responden, yaitu orangtua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun dan berada dalam status pernikahan. Instrumen yang digunakan adalah *Child Altruisme Inventory (CAI)* untuk mengukur kecenderungan perilaku altruisme anak, serta menggunakan *The Centrality of Religious Scale (CRS)* untuk mengukur religiusitas orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh religiusitas orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini ($p=0,314$).

Kata kunci: altruisme; religiusitas orang tua; anak usia dini

Masa kanak-kanak awal merupakan masa perkembangan paling pesat dari seorang anak. Pada masa ini, penting bagi anak untuk mendapatkan berbagai stimulasi agar perkembangan tersebut dapat optimal. Salah satu dari aspek perkembangan anak adalah perkembangan agama dan moral. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, indikator perkembangan agama dan moral untuk usia 4-6 tahun antara lain adalah mengenal perilaku baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, menghormati agama orang lain, dan berperilaku penolong.

Perilaku menolong atau kerap disebut dengan altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Bryne, 2005). Altruisme adalah salah satu bentuk perilaku peduli kepada sesama makhluk hidup, yang termasuk didalamnya adalah orang lain, hewan, dan tumbuhan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang marak berkembang di masyarakat kita, antara lain gerakan berbagi kepada yang membutuhkan, gerakan penyelamatan hewan liar, dan gerakan peduli lingkungan.

Altruisme merupakan konsep yang cukup abstrak dan cukup kompleks untuk dipahami dan dijelaskan pada anak. Terlebih pada anak usia dini yang masih dalam tahap egosentrisme dalam perkembangan kepribadiannya. Anak usia dini cenderung melihat suatu hal dari sudut pandangnya sendiri dan mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, maka anak usia dini membutuhkan latihan dan teladan untuk membentuk perilaku altruisme. Apabila altruisme ditanamkan dan dimiliki, maka perilaku tersebut akan terus dibawa hingga dewasa (Putri dalam Dewi, 2019). Adapun perilaku altruisme pada anak dapat ditunjukkan dengan perilaku anak yang mau berbagi mainan, membantu orang lain, dan memahami perasaan orang lain atau empati (Anastiani, 2016).

Altruisme seringkali diartikan sebagai perilaku tolong menolong tanpa adanya rasa pamrih dari pihak orang yang menolong (Dewi, 2019). Sedangkan Myers (2012) mengatakan altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Taylor, Peplau, dan Sears (Fitria, 2019) mengatakan bahwa altruisme adalah tindakan sukarela untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun, yang dapat disebut juga tindakan tanpa pamrih.

Menurut Rushton, Chrisjohn, dan Facken (Fitria, 2019), terdapat lima dimensi dalam altruisme, yaitu: (1) Peduli (*caring*), yaitu tindakan yang disadari pada keprihatinan terhadap masalah orang lain. Dapat didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk memberikan bantuan fisik dan memperhatikan emosi sambil meningkatkan rasa aman dan keselamatan; (2) Penolong (*helpful*), yaitu tindakan yang bertujuan untuk memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain; (3) Perhatian pada orang lain (*considerate of others*), yaitu sikap yang disadari pada kepedulian terhadap orang lain; (4) Penuh perasaan (*feelings*), yaitu sikap yang selalu melibatkan perasaan empati sebagai dasar kemampuan untuk memahami orang lain; (5) Rela berkorban (*willing to make sacrifice*), yaitu tindakan yang disadari oleh suatu keinginan yang besar demi memberikan kesejahteraan pada orang lain.

Perilaku altruisme tidak muncul begitu saja, namun memiliki pendorong yang diantaranya adalah rasa empati, meyakini harusnya ada keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri,

dan ego yang rendah (Kamilah & Erlyani, 2017). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme (Myers, 2012) adalah: (1) faktor internal, yang meliputi suasana hati, pencapaian *reward*, dan empati; (2) faktor eksternal, yang meliputi jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu; (3) faktor personal, yang meliputi sifat, gender, dan religiusitas.

Penanaman perilaku altruisme membutuhkan konsistensi dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, orangtua memiliki peran yang krusial dalam hal ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah religiusitas (Myers, 2012). Religiusitas adalah keberagamaan yang meliputi berbagai macam dimensi yang bukan hanya terjadi ketika individu beribadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Haryati, 2013). Senada dengan ini, Malhotra (2010) mengatakan bahwa religiusitas merupakan pengaruh utama seorang individu melakukan perilaku altruisme, yang dikarenakan individu yang religius berkarakteristik lebih stabil, sehingga spontanitas mereka untuk beramal lebih tinggi. Religiusitas memiliki lima dimensi (Suroso & Ancok, 2011), yaitu akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan.

Huber dan Huber (2012) mengatakan religiusitas adalah wujud keyakinan atau keberagaman individu yang meliputi pengetahuan individu tentang agama yang dianut, keyakinan mengenai ajaran agama yang dianut, praktik keagamaan yang bersifat komunal, praktik keagamaan yang bersifat pribadi, dan pengalaman kontak komunikasi dengan Tuhan. Religiusitas juga dapat dikatakan sebagai sejauh mana seorang individu berkomitmen terhadap agama yang dianut dan ajarannya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu tersebut (Johnson dalam Fitria, 2019). Fetzer (1999) mendefinisikan religiusitas sebagai kesanggupan penganut agama merasakan pengalaman beragama dalam keseharian, memiliki kebermaknaan hidup dengan agama, mengekspresikan agama yang dianut sebagai sebuah nilai, meyakini ajaran agamanya, memaafkan, melakukan praktik agama secara pribadi, agama sebagai tempat menyelesaikan masalah, mendapatkan dukungan dari sesama penganut agama, mengalami sejarah keagamaan, komitmen beragama, mengikuti kegiatan keagamaan, dan meyakini pilihan agama yang dianutnya.

Huber dan Huber (2012) mengembangkan lima dimensi religiusitas yang terdiri dari: (1) Intelektual (*intellectual*), yang mengacu pada pengetahuan yang dimiliki individu tentang agama, dan individu tersebut dapat menjelaskan pandangan mereka tentang transedensi, agama, dan religiusitas; (2) Ideologi (*ideology*), yang mengacu pada keyakinan mengenai eksistensi dan esensi dari realitas Tuhan dan hubungan antara Tuhan dengan manusia; (3) Praktik publik (*public practice*), yang mengacu pada sejauh mana individu terlibat dalam komunitas keagamaan dan berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan; (4) Praktik privat (*private practice*), yang mengacu pada keterlibatan seseorang secara pribadi dengan Tuhannya; (5) Pengalaman religius (*religious experience*), yang mengacu pada pengalaman religius seperti keterhubungan seseorang dengan realitas Tuhan yang mempengaruhi individu tersebut secara emosional.

Orangtua yang religius dapat menjadi model bagi anak dalam menumbuhkan perilaku altruisme. Saat orangtua berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, yaitu melakukan perbuatan baik yang didalamnya termasuk perilaku altruisme, maka anak akan mendapatkan teladan dan juga latihan untuk menumbuhkan perilaku altruisme tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian menemukan adanya hubungan ataupun pengaruh yang signifikan dari

religiusitas terhadap altruisme. Penelitian Juma'ati (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perilaku altruistik pada siswa kelas XI SMA Al-Yasini Kraton Pasuruan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Mardhiyah (2018) juga menemukan pengaruh religiusitas terhadap altruisme pada relawan Walhi sebesar 28%. Jika dilihat pada penelitian di atas, tampak bahwa perilaku altruisme yang dimiliki individu terhubung dengan religiusitas dari individu yang bersangkutan. Belum ada penelitian yang menunjukkan apakah religiusitas orang tua dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku altruisme pada anak. Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas orangtua terhadap perilaku altruisme anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 42 orangtua yang memiliki anak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki anak usia dini berusia 4-6 tahun
2. Berada dalam status pernikahan

Variabel bebas penelitian adalah religiusitas orangtua yaitu gambaran perilaku keberagamaan. Variabel tergantung dari penelitian ini adalah altruisme, yaitu tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Pengukuran dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

1. *Child Altruism Inventory* dari Ma dan Leung (1991), yang terdiri atas 24 butir untuk mengukur altruisme pada anak. Skala ini berbentuk dikotomi dengan dua pilihan jawaban yaitu “ya” (nilai 1) dan “tidak” (nilai 0).

Tabel 1. Sebaran Butir *Child Altruism Inventory* (CAI) sebelum uji coba

Dimensi	Butir		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Empathy</i>	3, 5, 7, 9, 11, 12, 13, 20, 21	15, 19, 23	12
<i>Norms</i>	1, 2, 16	4, 6, 8, 10, 14,17, 18, 22, 24	12
Jumlah			24

Setelah dilakukan ujicoba, koefisien *alpha* *Child Altruism Inventory* (CAI) adalah 0,706 dengan sebaran butir sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Butir *Child Altruism Inventory* (CAI) setelah uji coba

Dimensi	Butir		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
<i>Empathy</i>	5, 7, 11, 12	15, 23	6
<i>Norms</i>	2	8, 10, 14,17, 18	6
Jumlah			12

2. *The Centrality of Religious Scale* (CRS) dari Huber dan Huber (2012) yang terdiri dari 15 butir yang bertujuan untuk mengukur religiusitas orangtua. Skala ini berbentuk interval dengan rentang skor 1 (sangat tidak sesuai), skor 2 (tidak sesuai), skor 3 (sesuai), dan skor 4 (sangat sesuai)

Tabel 3. Sebaran Butir *The Centrality of Religious Scale* (CRS)

Dimensi	Butir	Jumlah
<i>Intellectual</i>	1, 6, 11	3
<i>Ideology</i>	2, 7, 12	3
<i>Public Practice</i>	3, 8, 13	3
<i>Private Practice</i>	4, 9, 14	3
<i>Religious Experience</i>	5, 10, 15	3
Jumlah		15

Setelah dilakukan uji coba, koefisien *alpha* *The Centrality of Religious Scale* (CRS) adalah 0,889.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei yang merupakan jenis penelitian kuantitatif yang memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik tren, sikap, atau pendapat suatu populasi dengan mempelajari sampel populasi tersebut (Creswell, 2014). Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah teknik regresi linear sederhana karena teknik regresi linear sederhana dapat mengungkap pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Analisis data menggunakan SPSS *for Windows* versi 16. Hipotesis penelitian ini terdiri atas H₀ yang berbunyi : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Religiusitas orang tua terhadap perilaku altruistik pada anak usia dini; dan H₁ yang berbunyi : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Religiusitas orang tua terhadap perilaku altruistik pada anak usia dini.

HASIL

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berusia 4-6 tahun sebanyak 42 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Subjek Penelitian berdasarkan Usia dan Pekerjaan

Usia	Jumlah	Usia Anak	Jumlah
20-25 tahun	6 orang	< 4,5 tahun	7 orang
26-30 tahun	6 orang	$4,5 \leq X < 5$ tahun	5 orang
31-35 tahun	13 orang	$5 \leq X < 5,5$ tahun	12 orang
36-40 tahun	5 orang	$5,5 \leq X < 6$ tahun	6 orang
41 tahun ke atas	9 orang	6 tahun	12 orang
Tidak menuliskan usia	3 orang		

Sebelum dilakukan analisis regresi linear, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji linearitas data penelitian. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah bentuk sebaran data empirik mengikuti bentuk sebaran data normal teoritik. Uji normalitas ini menggunakan teknik statistik Kolmogorov-Smirnov dengan program SPSS *for windows* versi 16. Kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0,05$ maka sebaran data tersebut normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka sebaran data tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, ditemukan KS-Z=1,221 ($p=0,101$), maka sebaran data penelitian adalah normal. Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah sebaran titik-titik yang merupakan nilai variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan hubungan linear antara variabel-variabel tersebut. Kaidah yang digunakan dalam uji linearitas yaitu nilai *deviation of linearity* $p > 0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai $p=0,736$ yang berarti penyimpangan terhadap linieritas tidak signifikan sehingga data dapat dikatakan linier.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah religiusitas orangtua dan kecenderungan altruisme pada anak.

Tabel 5. Kategorisasi Religiusitas Orang Tua

Norma Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 30$	Rendah	0	0%
$30 \leq X < 45$	Sedang	5 orang	11,9%
$45 \leq X$	Tinggi	37 orang	88,1%

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (88,1%). Sedangkan 11,9% subjek memiliki tingkat religiusitas pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, para subjek memiliki religiusitas yang tinggi.

Tabel 6. Kategorisasi Altruisme pada Anak

Norma Kategorisasi	Kategori	Jumlah	Persentase
$X < 3$	Rendah	0	0%
$3 \leq X < 8$	Sedang	3 orang	7,14%
$8 \leq X$	Tinggi	39 orang	92,86%

Berdasarkan data di atas ditemukan bahwa sebagian besar anak subjek memiliki kecenderungan perilaku altruisme yang tinggi (92,86%). Sedangkan 7,14% anak subjek memiliki kecenderungan perilaku altruisme pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan secara keseluruhan, anak subjek memiliki kecenderungan perilaku altruisme yang tinggi.

Analisis data penelitian menggunakan teknik regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16 untuk mengukur signifikansi pengaruh antara dua variabel.

Tabel 7. Rangkuman Regresi Linear Sederhana

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1	(Constant)	7.811	2.653		2.944	.005
	Religiusitas Orang Tua	.053	.052	.159	1.020	.314

a. *Dependent Variable*: Perilaku Altruisme

Dari tabel di atas, diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,314 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh religiusitas orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini.

Tabel 8. Rangkuman Model Regresi Linear Sederhana

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of The Estimate</i>
1	.159	.025	.001	1.889

Dari tabel di atas diketahui nilai R Square sebesar 0,025. Hal ini berarti bahwa kontribusi aspek religiusitas orang tua terhadap perilaku altruistik anak usia dini sangat lemah, yaitu hanya sekitar 2,5%.

PEMBAHASAN

Altruisme merupakan konsep yang cukup abstrak dan cukup kompleks untuk dipahami dan dijelaskan pada anak, terlebih pada anak usia dini yang masih dalam tahap egosentrisme dalam perkembangan kepribadiannya. Anak usia dini cenderung melihat suatu hal dari sudut

pandangannya sendiri dan mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, maka anak usia dini membutuhkan latihan dan teladan untuk membentuk perilaku altruisme. Apabila altruisme ditanamkan dan dimiliki, maka perilaku tersebut akan terus dibawa hingga dewasa (Putri dalam Dewi, 2019). Namun demikian, penanaman perilaku altruisme ini tampaknya akan lebih efektif pada anak jika dilakukan oleh teman sebaya ataupun di lingkup pendidikan. Hal ini terlihat dari penelitian Dewi (2019), yang menemukan bahwa peningkatan perilaku altruisme terlihat pada anak setelah diberikan perlakuan wayang cepot yang merupakan salah satu karakter dari wayang golek. Cara lain yang juga cukup efektif pada anak untuk meningkatkan perilaku altruisme adalah melalui bercerita, yaitu guru menentukan tema dan menyampaikan cerita dengan muatan altruisme lalu meminta anak untuk menyimpulkan cerita dan mengetahui sejauh mana anak memahami maksud cerita tersebut (Anastiani, 2016).

Religiusitas memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada perilaku altruisme (Juma'ati, 2018; Putri & Mardhiyah, 2018; Wulandari dkk., 2017). Namun hal tersebut terjadi pada subjek yang sudah berusia lebih matang, yaitu pada usia remaja dan dewasa. Sementara untuk anak usia dini, religiusitasnya baru mulai tahap pembentukan (Mahfudh & Rumondor, 2020). Menurut Ahyadi (2005) ciri-ciri umum kesadaran beragama pada anak-anak adalah: (1) pengalaman ke-Tuhanan yang lebih bersifat afektif, emosional, dan egosentris, yang didapatkan dari orangtua; (2) Keimanannya bersifat magis dan antropomorfis yang berkembang menuju ke fase realistik, yaitu Tuhan masih dihayati secara konkrit; dan (3) Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati, yaitu kegiatan beribadah lebih dilakukan karena ada konsekuensi dari sekitar (biasanya orangtua atau guru), dan bukan karena kesadaran pribadi.

Pada penelitian ini, religiusitas orangtua tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada perilaku altruisme anak usia dini, walaupun religiusitas orangtua pada subjek penelitian ini semuanya berada dalam tingkat yang tinggi dan sedang. Altruisme sendiri dipengaruhi oleh banyak hal. Faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme menurut Myers (2012) antara lain: (1) faktor internal, yang meliputi suasana hati, pencapaian *reward*, dan empati; (2) faktor eksternal, yang meliputi jenis kelamin, kesamaan karakteristik, kedekatan hubungan, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu; dan (3) faktor personal, yang meliputi sifat, gender, dan religiusitas. Religiusitas hanyalah bagian dari faktor personal yang mempengaruhi altruisme. Berdasarkan kajian di atas, diketahui bahwa perilaku altruisme lebih banyak dipengaruhi oleh aspek personal dari individu itu sendiri dibanding dari pihak lain, termasuk orang tua.

SIMPULAN

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas orang tua terhadap perilaku altruisme anak usia dini. Hubungan antara kedua variabel lemah dan religiusitas orang tua hanya memberikan sumbangan sebesar 2,5% pada perilaku altruisme anak usia dini.

RUJUKAN

- Ahyadi, A. A. (2005). *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Sinar Baru Algesindo.
- Anastiani, D. A. (2016). *Peningkatan Perilaku Altruistik Melalui Bercerita Pada Anak Kelompok B di TK Dharma Bakti I Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Baron, R., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 (Penerjemah Djuwita R, dkk)*. Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Inc.
- Dewi, R. N. N. (2019). *Perilaku Altruisme Anak Usia Dini Ditinjau Dari Penerapan Media*

Wayang Cepot Di TK Aisyiyah 3 Maniskidul, Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan.
Universitas Negeri Semarang.

- Fetzer, J. E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness/Spirituality for Use in Health*. John E Fetzer Institute.
- Fitria, F. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan Jenis Kelamin terhadap Altruisme pada Relawan Sosial Muda*.
[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49609/2/FARIN FITRIA-FPSI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49609/2/FARIN_FITRIA-FPSI.pdf)
- Haryati, T. D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 162–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.109>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Juma'ati. (2018). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Altruistik Siswa Kelas XI SMA Al-Yasini Kraton Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kamilah, C., & Erlyani, N. (2017). Gambaran altruisme anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33–40.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v4i1.3413>
- Ma, H. K., & Leung, M. C. (1991). Altruistic Orientation in Children: Construction and Validation of the Child Altruism Inventory. *International Journal of Psychology*, 26(6), 745–759. <https://doi.org/10.1080/00207599108247163>
- Mahfudh, S., & Rumondor, P. (2020). Pengembangan Religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran. *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1269>
- Malhotra, D. (2010). (When) are religious people nicer? Religious salience and the “Sunday Effect” on pro-social behavior. *Judgement and Decision Making*, 5(2), 138–143.
<https://journal.sjdm.org/10/10216/jdm10216.html>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 76 (2014).
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Putri, J. D., & Mardhiyah, S. A. (2018). Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel. *Insight*, 14(2), 185–199.
- Suroso, F. N., & Ancok, D. (2011). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Wulandari, F., Studi, P., Islam, P., Islam, U., & Raden, N. (2017). *Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 3 Palembang Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 3 Palembang*. 1–122.